

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



KALIMAT TERBELAH (*CLEFT SENTENCE*) DALAM BAHASA INDONESIA

irektorat
dayaan

PARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**KALIMAT TERBELAH (*CLEFT SENTENCE*)
DALAM BAHASA INDONESIA**



PERPI STAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN	
IGL. TERIMA	28.12.99
TGL. CATAT	29.12.99
NO INDUK	678/99
NO. CLASS	499.216 .
KOPI KE :	1

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DJENBUD	
No.INDUK	2077
TGL. CATAT.	15 APR 1996



415.598
TRI
✕

KALIMAT TERBELAH (*CLEFT SENTENCE*) DALAM BAHASA INDONESIA

**Tri Iryani Hastuti
Utjen Djusen Ranabrata
Muh Abdul Khak**

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

ISBN 979-459-515-2

Penyunting Naskah
A. Murad

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB
499.253 15

HAS Hastuti, Tri Iryani

k

Kalimat terbelah (*cleft sentence*) dalam bahasa Indonesia/ Tri Iryani Hastuti, Utjen Djusen Ranabrata, dan Muh. Abdul Khak.--Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995, xi; 38 hlm.; bibl.; 21 cm

Bibl.: 37--38

ISBN 979-459-272-4

- I. Judul 1. Bahasa Indonesia-Tata Bahasa
2. Bahasa Indonesia- Sintaksis

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2)

Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Kalimat Terbelah (Cleft Sentence) dalam Bahasa Indonesia* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Jakarta tahun 1991/1992 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Dra. Tri Iryani Hastuti, (2) Drs. Utjen Djusen Ranabrata, dan (3) Drs. Muh. Abdul Khak.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman,

Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. A. Murad selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat dan karunia-Nya, penelitian *Kalimat Terbelah (Cleft Sentence) dalam Bahasa Indonesia* dapat kami selesaikan walaupun sebelumnya kami mendapat berbagai kesulitan. Akan tetapi, berkat bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak, laporan ini dapat disusun sesuai dengan kemampuan kami. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah apabila pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada.

1. Drs. Lukman Ali, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberikan berbagai fasilitas dan kemudahan kepada tim dalam melaksanakan penelitian ini;
2. Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah sekaligus Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah, yang telah menyediakan dana untuk melancarkan penelitian ini dan yang telah sudi memberikan petunjuk-petunjuk yang sangat berharga bagi penelitian ini;
3. Sdr. Rahman dan Sdr. Tati, staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah membantu kami menyediakan sarana penelitian ini;
4. Rekan satu tim dan rekan sejawat pada Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah, yang telah sudi diajak bertukar pikiran mengenai masalah yang menjadi objek penelitian ini.

Tim penyusun mengharapkan saran dan masukan dari pembaca demi perbaikan dan penyempurnaan laporan ini.

Akhirnya, kami berharap mudah-mudahan laporan ini dapat berguna bagi perkembangan linguistik di Indonesia, khususnya bagi penyempurnaan buku tata bahasa Indonesia.

Jakarta, Februari 1992

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan	3
1.4 Kerangka Teori	3
1.5 Sumber Data	3
1.6 Metode dan Teknik	4
1.7 Sistematika Penulisan	4
BAB II PENGERTIAN KALIMAT TERBELAH	5
2.1 Ciri Kalimat Terbelah	7
2.1.1 Proses Nominalisasi	7
2.1.2 Penggunaan Penanda Verba <i>adalah</i> dan <i>-lah</i>	8
2.1.3 Penggunaan Kata <i>yang</i> sebagai Penanda Subjek	9
2.1.4 Intonasi	10
2.2 Penyebab Terjadinya Kalimat Terbelah	12
2.2.1 Topikalisasi	12
2.2.2 Subjek Kalimat Panjang	14
2.2.3 Fokus	15

BAB III ANALISIS SINTAKSIS KALIMAT TERBELAH	18
3.1 Konstruksi Kalimat Terbelah.....	18
3.1.1 Kalimat Terbelah Berpola Kalimat SP	18
3.1.2 Kalimat Terbelah Berpola Kalimat PS	19
3.1.3 Kalimat Terbelah Berpola Kalimat KPS	20
3.1.4 Kalimat Terbelah Berpola Kalimat SKP	20
3.1.5 Kalimat Terbelah Berpola Kalimat PKS	21
3.2 Proses Terjadinya Kalimat Terbelah	21
3.3 Penghilangan Penanda Verba <i>adalah</i>	28
3.4 Kaidah Transformasi dalam Kalimat Terbelah	31
3.4.1 Kaidah Transformasi Penanda Predikat	32
3.4.2 Kaidah Transformasi Fokus pada Predikat	34
BAB IV PENUTUP	35
4.1 Simpulan	35
4.2 Saran	36
DAFTAR PUSTAKA	37

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, dewasa ini perlu dilakukan penelitian kebahasaan secara terus-menerus. Walaupun sebagian besar masyarakat Indonesia sudah dapat menulis dengan kalimat bahasa Indonesia, belum tentu kalimat yang disusunnya merupakan kalimat yang baik dan benar. Hal itu disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kaidah bahasa Indonesia. Persoalannya ialah bahwa kaidah sintaksis bahasa Indonesia belum seluruhnya dideskripsikan secara memadai. Hal itu disebabkan oleh belum tuntasnya penelitian bidang sintaksis.

Berbeda dari bidang morfologi, bidang sintaksis boleh dikatakan di-anaktirikan meskipun orang menyadari akan pentingnya penelitian sintaksis sebagaimana disadari oleh Chomsky (1971).

Penelitian sintaksis bahasa Indonesia baru mendapat perhatian secara sungguh-sungguh menjelang tahun 1980-an meskipun penelitian sintaksis telah dimulai tahun 1975 oleh Harimurti Kridalaksana dalam bentuk taksonomi.

Menjelang tahun 1980-an, penelitian sintaksis bahasa Indonesia baru dilakukan orang, antara lain, oleh Sudaryanto (1979) yang meneliti *Keselarasan Pola Urutan Predikat Objek dalam Bahasa Indonesia*. Penelitian

mengenai *Deiksis dalam Bahasa Indonesia* oleh Kaswanti Purwo (1984). Pada tahun-tahun berikutnya muncul penelitian untuk penyusunan *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia* oleh Kridalaksana (1985); *Klausula Pemerengkapan dalam Bahasa Indonesia* oleh Lapoliwa (1990); *Modalitas dalam Bahasa Indonesia* oleh Alwi (1990); *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia* oleh Sugono (1991). Walaupun sudah ada penelitian-penelitian sintaksis bahasa Indonesia, ada salah satu aspek sintaksis yang belum tergarap secara tuntas, yaitu tentang kalimat terbelah yang dikenal dengan nama *cleft sentence* dalam bahasa Inggris.

1.2 Masalah

Penelitian tentang kalimat terbelah ini sebenarnya belum banyak dilakukan orang. Walaupun ada yang melakukan penelitian tentang kalimat terbelah ini, penelitian tersebut sifatnya hanya berupa pengenalan atau ulasan singkat saja dan belum ada penelitian yang mendalam tentang kalimat tersebut. Tulisan tentang kalimat terbelah ini misalnya pernah ditulis oleh Akmajian (1970) dalam *Linguistic Inquiry* dengan judul "On Deriving Cleft Sentence from Pseudo-Cleft Sentence"; Quirk pada tahun 1979 dalam *A Grammar of Contemporary English*, dan Butar-Butar pada tahun 1978 dalam *Bahasa dan Sastra* dengan judul tulisan "Suatu Pengamatan Tentang Kalimat *Cleft (Cleft Sentence)* dalam Bahasa Indonesia."

Menurut pengamatan penulis, dilihat dari strukturnya, kalimat terbelah yang ada dalam bahasa Indonesia merupakan ubanan dari kalimat tunggal atau kalimat majemuk menjadi kalimat yang berpola SP atau PS saja.

Kalimat terbelah yang terdiri atas subjek dan predikat ini memiliki ciri subjek dan predikat yang berupa frasa nominal. Untuk memisahkan antara subjek dan predikat ini diperlukan alat pemisah yang berupa penanda verba atau penanda predikat. Pemisahan ini pun dilakukan orang apabila menemukan kalimat yang memiliki subjek atau predikat yang panjang.

Masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.

- (1) apa saja yang menjadi ciri dalam kalimat terbelah,
- (2) apa saja yang menyebabkan terjadinya kalimat terbelah,
dan
- (3) bagaimana proses terjadinya kalimat terbelah dari kalimat dasar atau kalimat majemuk.

1.3 Tujuan

Penelitian tentang kalimat terbelah ini bertujuan untuk mendeskripsikan kalimat terbelah dalam bahasa Indonesia. Pendeskripsian tersebut meliputi ciri-ciri kalimat terbelah, proses terjadinya kalimat terbelah, pola kalimat terbelah, dan kaidah transformasi dalam kalimat terbelah.

1.4 Kerangka Teori

Adapun acuan yang akan digunakan adalah buku-buku yang memuat hal-hal yang berhubungan dengan kalimat terbelah seperti karangan Samsuri (1983) yang membahas kaidah transformasi. Hal tersebut sangat penting untuk mengetahui bagaimanakah kaidah transformasi dalam kalimat terbelah. Lapoliwa (1990) dalam bukunya, *Klausula Pemerangkapan dalam Bahasa Indonesia*, membahas tentang proses pembelahan yang terjadi pada suatu kalimat dan untuk memulai suatu penelitian diperlukan suatu pemahaman apa yang akan diteliti. Untuk mendapatkan suatu pemahaman tentang kalimat terbelah ini, penulis mengacu pada Quirk (1979).

1.5 Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia ragam tulis resmi. Bahasa Indonesia ragam tulis resmi yang dijadikan sumber data penelitian ini adalah teks faktual, fiksi, dan data potensial. Teks potensial diambil dari penulis yang mempunyai latar belakang bahasa pertama dan profesi yang berbeda. Selain itu, sumber data penelitian ini juga berupa teks fiksi yang diambil dari novel. Selain itu, untuk melengkapi data yang tidak ditemukan dari teks, juga dimanfaatkan intuisi peneliti. Data potensial ini kebenarannya dicek pada penutur lain.

Korpus data yang diambil dari surat kabar adalah dari tajuk rencana dan berita utama; dan dari majalah adalah teks yang berupa artikel dan berita utama. Data yang diambil dari teks kenegaraan adalah pidato kenegaraan 17 Agustus 1990; dan dari fiksi adalah novel *Merahnya Merah* karangan Iwan Simatupang. Data ini kemudian disaring dan dilengkapi dengan kemampuan intuisi dan introspeksi peneliti.

Adapun rincian sumber datanya adalah sebagai berikut:

1. Harian *Kompas*, tahun 1991; 4 tajuk rencana, 4 berita utama, dan 4 artikel;
2. Harian *Suara Karya*, tahun 1991: 4 tajuk rencana, 4 berita utama dan 4 artikel;

3. Majalah *Tempo* tahun 1991;
4. Majalah *Kartini* tahun 1991;
5. Novel *Merahnya Merah* tahun 1983 karangan Iwan Simatupang;
6. Pidato Kenegaraan tahun 1990: 1 teks;
7. Pelajaran *Bahasa Indonesia* tahun 1983 untuk SMP.

1.6 Metode dan Teknik

Penelitian ini adalah penelitian struktur bahasa yang memberikan gambaran yang lengkap dan sah mengenai kalimat terbelah. Oleh karena itu, metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang terkumpul dipilah-pilah berdasarkan pola kalimat. Melalui cara tersebut telah diperoleh 2.000 buah data dengan perincian sebagai berikut: 1.000 kalimat dengan pola PS; 500 kalimat dengan pola SP; dan 500 kalimat yang mendapat tambahan keterangan.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun menjadi empat bab. Bab satu berupa pendahuluan, yang berisi latar belakang, masalah, tujuan, kerangka teori, sumber data, metode dan teknik, serta sistematika penulisan.

Bab dua berupa pengertian kalimat terbelah yang berisi ciri-ciri kalimat terbelah dan penyebab terjadinya kalimat terbelah.

Bab tiga berupa analisis sintaksis kalimat terbelah yang berisi pola kalimat, proses terjadinya kalimat terbelah, teori penghilangan penanda verba *adalah*, dan kaidah transformasi dalam kalimat terbelah.

Bab empat berupa penutup yang berisi simpulan dan saran.

BAB II

PENGERTIAN KALIMAT TERBELAH

Dalam bahasa Indonesia, kalimat dapat dibagi atas berbagai macam jenis. Jenis kalimat dalam bahasa Indonesia dibagi menurut bentuk dan makna. Menurut bentuknya, kalimat terbagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk, sedangkan menurut maknanya, kalimat terbagi atas kalimat berita, perintah, tanya, seru, dan emfatik (Moeliono, 1988:267).

Salah satu jenis kalimat yang belum dikategorikan ialah kalimat terbelah atau *cleft sentence*. Menurut pengamatan peneliti, kalimat terbelah ini apabila dilihat dari bentuknya termasuk kalimat tunggal karena konstituen untuk tiap unsur kalimat seperti subjek dan predikat hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan. Kalimat terbelah ini termasuk kalimat tunggal berpredikat nomina. Suatu kalimat dapat terdiri atas subjek dan predikat yang berupa nomina asalkan syarat untuk subjek dan predikatnya terpenuhi.

Butar-butur (1978:13) mengatakan bahwa kalimat terbelah ini ialah kalimat sebagai hasil inversi, itu tidak berarti bahwa semua kalimat inversi adalah kalimat *cleft*. Salah satu ciri kalimat *cleft* ialah subjeknya diawali kata ganti relatif *yang*.

Misalnya:

- (1) Pak Suroso yang datang tadi malam.

Pak Suroso pada kalimat (1) berfungsi sebagai predikat bukan sebagai subjek, sedangkan yang menduduki fungsi subjek ialah *yang datang tadi malam*. Kalimat (1) di atas sebenarnya berasal dari:

(1a) Yang datang tadi malam Pak Suroso.

Pak Suroso pada kalimat (1) berada di posisi awal kalimat karena mengalami proses inversi. Contoh lain kalimat *cleft* menurut Butar-Butar:

(2) *Surat kabar kemarin yang saya baca.*

(3) *Dia yang mencopet dompet saya*

Kridalaksana (1982:73) mengatakan bahwa kalimat terbelah (*cleft sentence*) ialah kalimat yang terjadi karena proses tematisasi dengan menempatkan salah satu konstituen ke sebelah kiri sehingga menjadi tema dengan konstruksi *it + be* dalam bahasa Inggris dan relativisasi. Misalnya kalimat dalam bahasa Inggris:

(4) *John gave the book to Mary.*

Kalimat (4) dapat dijadikan tiga kalimat terbelah, yaitu

(4a) *It was John who gave the book to Mary.*

(4b) *It was the book John gave to Mary.*

(4c) *It was mary John gave the book.*

Kalimat terbelah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konstruksi ubahan dari kalimat biasa—baik itu bersusun subjek-predikat, subjek-predikat-objek, subjek-predikat-keterangan, maupun kalimat majemuk—menjadi kalimat yang bersusun subjek-predikat atau predikat-subjek saja, misalnya.

(5) Kekecewaanlah yang paling jelas terlihat di

P S

Kedubes Irak di Jalan Teuku Umar, Jakarta.

K

(T/4/III/91:27,2)

(5a) Kekecewaan paling jelas terlihat di Kedubes

S P K

Irak di Jalan Teuku Umar, Jakarta.

(6) Itulah yang diyakini Presiden Bush ketika

P S

memerintahkannya mengebom Irak dan Kuwait.

(T/50/XX/91:71,1)

(6a) $\frac{Itu\ diyakini\ Presiden\ Bush\ ketika\ O}{\frac{S}{P} \quad \frac{O}{S}}$
memerintahkannya mengebom Irak dan Kuwait.
 $\frac{P}{O}$

Kalimat (5) dan (6) sebenarnya berasal dari kalimat (5a) dan (6a). Jika dalam kalimat biasa dapat terdiri atas bermacam-macam fungsi ketika diubah menjadi kalimat terbelah, hanya memiliki fungsi subjek dan predikat saja. Demikian pula, frasa yang terdapat dalam kalimat biasa berbeda dengan frasa yang ada dalam kalimat terbelah. Dalam kalimat terbelah, semua frasa yang ada dalam kalimat tersebut adalah frasa nomina.

2.1 Ciri Kalimat Terbelah

Telah disebutkan dalam pengantar bahwa yang dimaksud dengan kalimat terbelah adalah konstruksi ubahan dari kalimat biasa—baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk—menjadi kalimat yang bersusun SP atau PS saja. Apabila diteliti lebih mendalam lagi, kalimat terbelah memiliki ciri sebagai berikut.

2.1.1 Proses Nominalisasi

Dalam kalimat biasa, konstruksi kalimat dapat terdiri atas berbagai jenis frasa, tetapi dalam kalimat terbelah semua frasa berupa frasa nominal. Dua nomina atau frasa nominal dapat dijejerkan membentuk suatu kalimat asalkan syarat untuk subjek dan predikatnya terpenuhi. Kalimat yang predikatnya berupa nomina atau frasa nominal sering pula dinamakan *kalimat persamaan* atau *kalimat ekuatif* (Moeliono, 1988:268).

Dalam kalimat terbelah, proses nominalisasi terjadi untuk mengubah frasa yang tadinya berupa frasa verba atau frasa adjektiva menjadi frasa nominal. Yang mengalami proses nominalisasi ialah frasa yang mengisi fungsi subjek. Karena itulah, subjek dan predikat dalam kalimat terbelah keduanya berupa frasa nominal, misalnya

(7) $\frac{Bukti-bukti\ itulah\ yang\ dihidangkan\ Sick\ dalam}{\frac{P}{S}}$

koran The New York Times. (T/11/XXI/91:32,2)

(8) $\frac{Soal\ ganti\ rugi\ itulah\ yang\ tak\ ada\ dalam\ KUHP.}{\frac{P}{S}}$

(9) Yang membuat banyak orang gembira adalah kemenangan

S

P

Susi Susanti. (T/4/XXI/91:32,1)

Dari contoh kalimat (3)—(5) jelas terlihat jenis frasa yang terdapat dalam kalimat terbelah semuanya berupa frasa nominal.

2.1.2 Penggunaan Penanda Verba *adalah dan -lah*

Jenis frasa yang terdapat dalam kalimat terbelah adalah frasa nominal. Apabila dalam suatu kalimat terdapat dua frasa nominal berurutan, dilakukan pemisahan di antara frasa nominal tersebut. Pemisahan antara subjek dan predikat—yang terdiri atas frasa nominal itu—dilakukan dengan menghadirkan konstituen pemisah. Konstituen yang biasa digunakan sebagai pemisah adalah kata *adalah* atau partikel *-lah* yang digunakan sebagai penanda verba. Dengan demikian, jika frasa nominal berurutan dalam sebuah kalimat, frasa nominal pertama dibubuhi partikel *-lah*. Frasa nominal itu menjadi predikat, sedangkan frasa nominal yang kedua atau yang di belakangnya menjadi subjek kalimat (Moeliono, 1988:268).

Misalnya:

(10) Adalah Nurlianti yang memulai cerita ini. (T/50/XX/91:93,1)

P

S

(11) Adalah suku Kurdi yang sudah lama berseteru dengan Saddam.

P

S

(T/4/XXI/91:36,1)

(12) Adalah keanggunan jari-jari komandannya

P

yang antara lain dikaguminya sejak dulu. (MM, 1983:81)

S

(13) Mereka itulah yang nantinya akan membantu manusia mem-

P

S

rangi penyakit AIDS. (T/50/XX/91:68)

(14) Kerja keroyokan itulah yang terulang beberapa kali.

P

S

(T/4/III/91:55)

(15) Yang tertikam adalah kebanggaan.

S P

(16) Yang menarik perhatian adalah bisnis konstruksi dunia.

S P

(K/18/4/91:2)

Pemisah adalah dalam kalimat terbelah sifat kehadirannya ada yang wajib dan ada yang bersifat mana suka. Pemisah adalah atau penanda verba dalam kalimat (10)—(12) sifat kehadirannya adalah mana suka karena penanda tersebut dapat dihilangkan tanpa mengubah makna kalimat. Konstruksi kalimat terbelah seperti dalam kalimat (10)—(12) masih sering dianggap sebagai konstruksi bahasa asing. Sebaliknya, pemisah *adalah* dalam kalimat (13) dan (14) sifat kehadirannya adalah wajib. Dalam bahasa Indonesia, ada kalimat yang dapat dihilangkan pemisah *adalah*-nya apabila subjek kalimat tersebut tidak menggunakan penanda relatif *yang*.

Partikel *-lah* dipakai pula sebagai penanda verba karena sudah menjadi kenyataan bahwa dalam struktur bahasa Indonesia secara keseluruhan, partikel *-lah* umumnya menandai predikat (Moeliono, 1988:269).

2.1.3 Penggunaan Kata *yang* sebagai Penanda Subjek

Ciri lain yang terdapat dalam konstruksi kalimat terbelah ialah hadirnya kata *yang*. Kata *yang* ini berfungsi sebagai penanda subjek. Kata *yang* dipakai untuk menominalisasikan unsur-unsur yang ada di belakangnya sehingga semua frasa yang ada di belakangnya menjadi frasa nominal.

Butar-Butar (1978:13) menyebutkan bahwa ciri kalimat terbelah ialah subjek kalimat diawali dengan kata ganti relatif *yang*.

Slametmuljana (1969:273–276) menyebut kata *yang* sebagai kata pemisah; dengan cara memisahkan nomina yang bersangkutan dengan nomina yang lain, kehadiran kata *yang* dimaksudkan untuk menguatkan atau memperjelas nomina tersebut. Mees (1954:98–100) menyebut kata *yang* sebagai kata ganti relatif dan tugasnya ialah untuk menentukan nomina.

Hadirnya kata *yang* dalam kalimat terbelah mempunyai fungsi sebagai penanda subjek. Hal itu dapat diterangkan dengan menggunakan pendekatan fungsional bahwa jika penutur akan menuturkan sesuatu, tentunya sesuatu itu sudah disepakati adanya. Misalnya

(17) Yang jelas makin terjepit adalah Palestina. (T/50/XX/91:83, 1)

S P

Kalimat (17) terdiri atas subjek *yang jelas makin terjepit* dan predikat *adalah Palestina*. Subjek kalimat itu mengisyaratkan adanya sesuatu *yang jelas makin terjepit* yang disebut sebagai Informasi Lama (IL); dan predikat *adalah Palestina* adalah sesuatu yang ditambahkan kemudian yang disebut sebagai Informasi Baru (IB).

Kalimat terbelah, dilihat dari konstruksi subjeknya, dapat pula berupa kalimat ekuatif. Contoh kalimat yang lain:

(18) Yang dipertanyakan adalah kebenaran laporan CNN pada hari

S P

pertama perang meletus. (T/48/XX/91:27,2)

(19) Yang paling banyak dihantam adalah Perdana Menteri

S P

Ali Sastroamidjojo dan Bung Karno.

(20) Yang ditekankan sekarang adalah profesionalisme

S P

dan penguasaan teritorial.

(21) Yang perlu diamati adalah pengamanan dalam negeri.

S P

Pada kalimat (18)—(21) di atas, fungsi subjek ditandai oleh kata *yang* yang mengubah unsur-unsur di belakangnya menjadi frasa nominal. Pada kalimat (18) sampai dengan (21) unsur di belakang kata *yang* semuanya berupa frasa verba.

2.1.4 Intonasi

Ciri lain yang penting dalam kalimat terbelah ialah intonasi. Pada kalimat dasar bahasa Indonesia secara formal kalimat berstruktur FN + FV dan mempunyai intonasi berikut.

// 2 [2] 3 (//) 2 [2] 3 [1]// (Samsuri, 1982:236)



Adanya perhatian khusus pada bagian kalimat tertentu menyebabkan struktur dan intonasi berubah. Predikat —sebagai IB—bila diberi perhatian khusus letaknya harus dipindahkan ke bagian depan kalimat. Perubahan struktur kalimat dari SP ke PS ini berkaitan pula dengan perubahan informasi yang diberikan, yaitu dari IL – IB ke IB – IL.

2.2 Penyebab Terjadinya Kalimat Terbelah

Kalimat terbelah terjadi karena bermacam-macam penyebab. Bermacam-macam penyebab itu dapat hadir sendiri atau bersamaan dan saling mendukung.

2.2.1 Topikalisasi

Penyebab utama adanya kalimat terbelah adalah topikalisasi. Topikalisasi digunakan untuk perubahan susunan kalimat yang terjadi karena pemindahan konstituen tertentu ke awal kalimat tanpa meninggalkan jejak berupa pronomina di tempat semula (Lapoliwa, 1990:332). Topikalisasi pun dapat berarti pengubahan salah satu unsur kalimat terjadi topik (Kridalaksana, 1982:169).

Topik suatu kalimat adalah bagian kalimat yang diutamakan dari beberapa hal yang dikontraskan (Kridalaksana, 1982:169). Ada pula yang mengatakan bahwa topik suatu kalimat adalah orang atau benda yang diterangkan, sedangkan keterangan tentang orang atau benda itu dinamakan *sebutan* atau *comment*.

Topikalisasi mempunyai arti pemindahan bagian kalimat tertentu menjadi titik pijakan pembicaraan. Topikalisasi ini berfungsi memberikan tempat yang menonjol dalam kalimat topik wacana yang sudah disebutkan dan dicatat dalam topik wacana yang sedang berlangsung sering dipertentangkan dengan yang lain (Lapoliwa, 1990:333).

Kalimat terbelah yang terjadi karena topikalisasi ini pada umumnya terdapat di tengah-tengah wacana. Kalimat terbelah tidak pernah menduduki posisi di awal sebuah wacana. Misalnya:

- (28) Menurut sensus yang dilakukan di Tinjil akhir tahun lalu, monyet ini telah menghasilkan 168 ekor anak. Monyet dewasa pada usia empat tahun dan lama bunting 165—170 hari. Setelah anak disapih pada umur 1—1,5 tahun, induk akan segera hamil. *Anak-anak monyet inilah yang akan diekspor ke Amerika yang diharapkan bisa dilakukan dalam tahun ini.*

Pada wacana di atas, pada mulanya yang menjadi topik pembicaraan adalah keadaan monyet di Tinjil, yaitu keadaan monyet dewasa. Akan tetapi, tiba-tiba penutur mengalihkan topik pembicaraan pada anak monyet yang memiliki peranan yang penting. Oleh karena itulah, kalimat yang memuat keadaan anak monyet ditempatkan pada awal kalimat dan diberi penekanan. Kalimat yang mendapat penekanan itu ialah

- (28a) Anak-anak monyet inilah yang akan diekspor ke Amerika yang diharapkan bisa dilakukan dalam tahun ini.

Contoh topikalisasi yang lain:

- (29) Kebutuhan listrik meningkat akibat adanya pertumbuhan investasi. *Pertumbuhan inilah* yang mengubah peta penggunaan listrik PLN. Sektor industri tercatat menyerap 45,3% dari seluruh listrik yang dibangkitkan PLN, sedangkan rumah tangga menyerap 36,4%.

Pada mulanya topik pembicaraan dari wacana di atas adalah soal kebutuhan listrik yang meningkat karena adanya pertumbuhan investasi. Penutur tiba-tiba merasakan bahwa *pertumbuhan itu* ternyata mempunyai dampak yang sangat besar. Oleh karena itu, topik pembicaraan pada kalimat selanjutnya ditekankan pada soal *pertumbuhan investasi* menjadi:

- (29a) Pertumbuhan itulah yang mengubah peta penggunaan listrik PLN.

Topikalisasi ini dapat pula berupa kalimat yang mengalami pemindahan konstituen tertentu menjadi titik pijakan pembicaraan. Misalnya:

- (30) Kadar tar dalam rokok inilah yang bisa menimbulkan resiko kanker.
(30a) Yang bisa menimbulkan resiko kanker adalah kadar tar dalam rokok.

Kalimat (30) sebenarnya berasal dari kalimat (30a). Karena penutur menginginkan titik pijakan kalimat itu pada *kadar tar dalam rokok* dan penutur merasa hal tersebut sangat penting untuk ditinjatkan, kalimat (30a) diubah strukturnya menjadi kalimat (30). Contoh kalimat yang mengalami topikalisasi:

- (31) *Yang mengotaki penumpasan pemberontakan adalah dia.*
(31a) *Dialah yang mengotaki penumpasan pemberontakan.*
(32). *Yang bakal mencekiknya adalah aku.*

- (32a) *Akulah yang bakal mencekiknya.*
 (33) *Yang dituding ingin masuk ke Salemba adalah Ali.*
 (33a) *Ali-lah yang dituding ingin masuk ke Salemba.*
 (34) *Yang menarik perhatian adalah bisnis konstruksi dunia.*
 (34a) *Bisnis konstruksi dunialah yang menarik perhatian.*

2.2.2 Subjek Kalimat Panjang

Penyebab lain yang mengakibatkan kalimat biasa diubah menjadi kalimat terbelah adalah adanya subjek yang panjang dalam sebuah kalimat. Jika sebuah kalimat memiliki subjek yang panjang, predikat kalimat tersebut menjadi tidak jelas. Oleh karena itu, kalimat tersebut harus dipisahkan antara subjek dan predikatnya dengan menggunakan alat pemisah, yaitu dengan kata *adalah* sebagai penanda predikat atau penanda verba. Misalnya:

- (35) *Yang mula-mula memanfaatkan dana Indosat koperasi karyawan PT Indosat sendiri.*

Pada kalimat (35) tidak terlihat dengan jelas yang mana subjek dan predikat kalimat karena antara subjek dan predikat tidak ada pemisahannya. Konstruksi di atas, yang tidak jelas pemisahannya, bukan merupakan kalimat melainkan hanya berupa frasa saja. Untuk dapat memisahkan antara subjek dan predikat harus menggunakan alat pemisah, yaitu dengan menggunakan kata *adalah* sebagai penanda verba atau predikat menjadi

- (35a) *Yang mula-mula memanfaatkan dana Indosat*

S

adalah koperasi karyawan PT Indosat sendiri.

P

Setelah kata *adalah* digunakan sebagai pemisah antara subjek dan predikat, kalimat di atas menjadi jelas bahwa yang menjadi subjek kalimat adalah *Yang mula-mula memanfaatkan dana Indosat* dan *predikatnya adalah koperasi karyawan PT Indosat sendiri.*

Kata *adalah* umumnya dipakai apabila subjek, predikat, atau keduanya menjadi panjang (Moeliono, 1988:269). Karena subjek, predikat, atau kedua-duanya panjang, orang memerlukan semacam pemisah antara keduanya. Contoh lain kalimat terbelah yang disebabkan oleh subjek kalimat yang panjang:



- (36) Yang juga membuat orang gembira
S
adalah kemenangan susi Susanti
P
- (37) Mereka inilah yang nantinya akan membantu
P S
manusia memerangi penyakit AIDS.
- (38) Partai Dakwah Islamiyah inilah yang dianggap
P S
jadi motor perlawanan terhadap Saddam sekarang.
- (39) Tiga orang inilah yang merajai bulu tangkis
P S
Cina tahun 1968 sampai 1979.
- (40) Yang juga harus dipikirkan dalam rangka sadar
S
pelayanan adalah masalah keterbukaan informasi.
P
- (41) Yang dijadikan sasaran pencoleng adalah nasabah bank besar.
S P

2.2.3 Fokus

Fokus adalah pemusatan perhatian pada bagian kalimat tertentu dengan memakai alat pembentuk tertentu (Samsuri, 1977:12). Hal tersebut selaras dengan apa yang diutarakan oleh Kridalaksana (1983:43) yang mengatakan bahwa fokus adalah unsur yang menonjolkan suatu bagian kalimat sehingga perhatian pendengar (atau pembaca) tertarik pada bagian itu.

Ada empat peranti fokus yang dikemukakan oleh Samsuri, yaitu (1) *intonasi*, (2) *pemindahan konstituen*, (3) *penggunaan penanda fokus*, dan (4) *penggunaan posesif -nya* bagi frasa nomina yang bersifat posesif.

Dalam kalimat terbelah, peranti fokus yang dapat digunakan ada tiga, yaitu intonasi, pemindahan konstituen, dan penggunaan penanda fokus.

Intonasi yang banyak digunakan dalam kalimat terbelah ialah intonasi yang digunakan dalam kalimat inversi. Cara lain untuk membentuk fokus

dalam kalimat terbelah ialah dengan memindahkan konstituen yang mendapat fokus ke bagian awal kalimat.

Misalnya:

- (42) *Motto tua* itulah yang kemudian memberi semangat kepada ilmuwan Nancy dan Tse Wen Chang dalam bidang farmasi.
- (43) *Petugas lapangan* itulah yang selama tahun 1990/1991 ini telah melakukan banyak aksi teror.
- (44) *Tiga pabrik* inilah yang tampaknya menjadi sasaran utama serangan sekutu.
- (45) *Komputer di dalam mobil* itulah yang kemudian mengolah data dan memerintahkan sirip-siripnya bergerak, menyesuaikan arah, dan tepat menuju sasaran.

Motto tua, petugas lapangan, tiga pabrik, dan komputer dalam mobil dalam kalimat (42) sampai dengan (45) adalah bagian yang mendapat fokus. Fokus di dalam kalimat terbelah di atas terdapat pada predikat.

Fokus suatu kalimat dapat pula ditandai oleh penanda fokus *-lah* (Samsuri, 1985:432). Bagian kalimat yang mendapat penanda fokus *-lah* adalah predikat.

Misalnya:

- (46) *Iraklah* yang memutuskan kapan dan di mana
P S
pertempuran akan terjadi.
- (47) *Itulah* yang diyakini Presiden Bush ketika
P S
memerintahkan mengebom Irak dan Kuwait.
- (48) *Merekalah* yang mengendalikan dari belakang meja.
P S
- (49) *Kekecewaanlah* yang paling jelas terlihat di
P S
Kedubes Irak di Jalan Teuku Umar, Jakarta.
- (50) *Dialah* yang mengotaki penumpasan pemberontakan.
P S
- (51) *Kak Sumilah* yang banyak merawatku.
P S

Kata-kata yang mendapat penanda fokus *-lah* dalam contoh kalimat di atas adalah bagian kalimat yang menjadi fokus atau pusat perhatian. Semua kata-kata yang mendapat penanda fokus adalah kata-kata yang mengisi fungsi predikat.

BAB III

ANALISIS SINTAKSIS KALIMAT TERBELAH

3.1 Konstruksi Kalimat Terbelah

Kalimat terbelah yang pada mulanya berupa kalimat dasar atau kalimat majemuk yang mengalami pembelahan apabila dilihat konstruksinya memiliki konstruksi subjek-predikat dan predikat-subjek. Selain konstruksi SP dan PS, ada kalanya kalimat terbelah memiliki unsur tambahan, yaitu unsur keterangan.

3.1.1 Kalimat Terbelah Berpola Kalimat SP

Salah satu pola kalimat terbelah ialah pola kalimat SP. Kalimat tersebut merupakan kalimat dari hasil proses pembelahan. Pembelahan kalimat tersebut dilakukan untuk memisahkan subjek atau predikat yang panjang.

Misalnya:

(51) Yang paling kontroversial adalah kredit untuk naik haji.
S P

(T/4/XXI/91:15,2)

(52) Yang menghardikkan kata-kata itu adalah seorang
S P

laki-laki besar. (MM, 1983:96)

(53) Yang saya sesalkan adalah tindakan dari oknum
S P

kondektur maupun sopir bus PO Widya itu. (K/18/4/91:5,4)

(54) Yang lebih jahat adalah gas mustar.

S P

(T/50/XX/91:31,2)

(55) Yang terjadi kemudian adalah usaha penyelamatan Bank Duta.

S P

(56) Yang dikhawatirkan para ahli lingkungan adalah

S

kematian beberapa mamalia.

P

3.1.2 Kalimat Terbelah Berpola Kalimat PS

Kalimat terbelah yang memiliki pola kalimat PS terjadi karena adanya proses topikalisasi. Pola kalimat inversi bersinggungan erat dengan topikalisasi. Contoh kalimat terbelah yang memiliki pola kalimat PS (susun inversi):

(58) Pertumbuhan itulah yang mengubah peta

P S

penggunaan listrik PLN.

(59) Adalah suku Kurdi yang sudah lama berseteru dengan Saddam.

P S

(60) Soal uang ganti rugi itulah yang tak ada dalam KUHP.

P S

(61) Hikmah saling berpandangan di saat terakhir itulah

P

yang merubuhkan kubu-kubu pertahanan terakhir sang terhukum.

S

(MM, 1983:23)

(62) Kerepotan itulah yang bakal dihadapi para pejabat tadi.

P S

(63) Bukti-bukti itulah yang dihidangkan Sick dalam koran

P S

The New York Times.

3.1.3 Kalimat Terbelah Berpola Kalimat KPS

Dalam kalimat terbelah, kadang-kadang ada tambahan berupa keterangan. Kalimat terbelah yang memiliki pola kalimat KPS.

Misalnya:

- (64) Konon, Saddam pribadi yang merencanakan penyerangan itu.
K P S
- (65) Setiap kali transaksi, Schuch-lah yang memutuskan.
K P S
- (66) Mereka tahu benar, Schuch-lah yang mengendalikan kegiatan
K P S
- (67) Tampaknya, nasib seperti itulah yang kini
K P
dialami Dawam Rahardjo.
S

3.1.4 Kalimat Terbelah Berpola Kalimat SKP

Kalimat terbelah yang mempunyai tambahan berupa keterangan tidak selamanya keterangan itu berada di awal kalimat. Ada pula keterangan yang berada di tengah-tengah antara subjek dan predikat. Kalimat terbelah yang memiliki keterangan yang berada di tengah-tengah ini umumnya hanya menerangkan atau membatasi kata-kata yang ada di depannya. Dalam pola kalimat ini, bagian kalimat yang diterangkan hanya fungsi subjek saja. Kalimat terbelah yang memiliki pola seperti ini

- (68) Yang lebih mendesak, menurut Herbowo,
S K
adalah mengamankan Jakarta dari lonjakan penduduk.
P
- (69) Yang lebih penting, menurut Dicky,
S K
adalah tanggung jawab manajemen Bank Duta.
P
- (70) Yang juga terkecil—dibanding negara tetangga atau Amerika
S K
Serikat—adalah persentase anggaran ABRI.
P

macam fungsi. Kalimat asal yang berupa kalimat majemuk dapat berupa kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Proses terjadinya kalimat terbelah yang berasal dari kalimat tunggal tidak serumit kalimat terbelah yang berasal dari kalimat majemuk. Misalnya:

(75) Kekecewaanlah yang paling jelas terlihat di Kedubes Irak di
P S
Jalan Teuku Umar, Jakarta. (T/4/III/91:27,2)

(75a) Kekecewaan paling jelas terlihat di Kedubes Irak di Jalan
S P K
Teuku Umar, Jakarta.

Kalimat (75) sebenarnya berasal dari kalimat (75a). Setelah kalimat (75a) mengalami pembelahan, kalimat yang dihasilkan adalah kalimat (75). Proses pengubahan kalimat tersebut adalah sebagai berikut. Kata *kekecewaan* yang menduduki fungsi subjek dalam kalimat (75a) akan dijadikan fokus dalam kalimat tersebut. Pemfokusan dilakukan dengan menggunakan penanda fokus *-lah* dalam kata *kekecewaan* tersebut. Langkah selanjutnya adalah menjadikan atau mengubah kata *kekecewaan* tersebut menjadi predikat. Frasa *paling jelas terlihat* dalam kalimat (75a) harus dijadikan subjek kalimat apabila kata *kekecewaan* berubah menjadi predikat. Dengan menggunakan proses nominalisasi, frasa verba yang menduduki fungsi predikat dapat diubah menjadi subjek kalimat dengan menggunakan penanda subjek *yang*. Frasa verba *paling jelas terlihat* berubah menjadi frasa nominal *yang paling jelas terlihat*. Kata *kekecewaan* yang berupa nomina pun harus diubah menjadi verba agar dapat menduduki fungsi predikat. Langkah yang diambil adalah dengan menggunakan penanda verba adalah. Frasa yang menduduki fungsi keterangan dalam kalimat (75a) setelah berubah menjadi kalimat terbelah menjadi satu kesatuan dengan subjek. Oleh karena itu, subjek dalam kalimat terbelah itu ialah *yang paling jelas terlihat di Kedubes Irak di Jalan Teuku Umar, Jakarta*. Setelah fungsi kalimat dalam kalimat (75a) mengalami proses perubahan fungsi, struktur kalimat yang diperoleh adalah sebagai berikut.

(75b) Yang paling jelas terlihat di Kedubes Irak di Jalan Teuku Umar,
S
Jakarta adalah kekecewaan.
P

Dalam kalimat (75b), unsur kalimat tidak ada yang mendapat tekanan. Karena kata *kekecewaan* yang menduduki fungsi predikat akan diberi penekanan, predikat harus dipindahkan ke depan menjadi

(75c) Adalah kekecewaan yang paling jelas terlihat di Kedubes

P

S

Irak di Jalan Teuku Umar, Jakarta.

Penutur bahasa Indonesia ada yang beranggapan bahwa kalimat seperti (75c) itu adalah struktur bahasa asing. dalam bahasa Indonesia, kata adalah jarang menempati posisi di awal kalimat. Konstruksi kalimat di atas dianggap sama dengan konstruksi bahasa Inggris, misalnya:

It was I who made all the arrangements for you.

Oleh karena itu, kata adalah dalam kalimat itu dihilangkan.

Setelah penghilangan kata *adalah*, langkah selanjutnya adalah memberikan penekanan atau fokus pada predikat. Salah satu cara untuk memberikan fokus pada predikat ialah dengan menggunakan penanda fokus *-lah* (Samsuri, 1977:432). Pada akhirnya, kalimat yang diperoleh adalah kalimat seperti pada kalimat (75). Contoh lain kalimat tunggal yang berubah menjadi kalimat terbelah:

(76) Dialah yang mengotaki penumpasan pemberontakan.

P

S

(T/5/XXI/91:23,3)

(76a) Dia mengotaki penumpasan pemberontakan.

S

P

O

(76b) Yang mengotaki penumpasan pemberontakan adalah dia.

S

P

(76c) Adalah dia yang mengotaki penumpasan pemberontakan.

P

S

Proses terjadinya kalimat terbelah pada kalimat (76) sama prosesnya dengan yang terjadi pada kalimat (75). Perbedaannya ialah pada kalimat (75) terdapat unsur keterangan, sedangkan pada kalimat (76) terdapat objek kalimat selain subjek dan predikat. Objek dalam kalimat (76a) menjadi satu kesatuan dengan predikat dalam proses perubahan tersebut. Oleh karena itu, setelah mengalami proses pembelahan, objek kalimat tersebut menjadi

subjek dalam kalimat terbelah. Contoh lain tentang kalimat yang mengalami perubahan menjadi kalimat terbelah:

(77) Kemenangan itulah yang memberikan keuntungan baginya.
P S

(K/22/V/92:25,2)

(77a) Kemenangan itu memberikan keuntungan baginya.
S P O K

(77b) Yang memberikan keuntungan baginya adalah kemenangan itu.
S P

(77c) Adalah kemenangan itu yang memberikan keuntungan
P S

baginya.

Kalimat (77) yang berasal dari kalimat (77a) dalam proses perubahannya sama dengan kalimat (72) yang memiliki unsur keterangan di samping subjek dan predikat. Hal yang sama pun terjadi pada kalimat berikut ini.

(78) Merekalah yang mengendalikan dari belakang meja.
P S

(78a) Mereka mengendalikan dari belakang meja.
S P K

(78b) Yang mengendalikan dari belakang meja adalah mereka.
S

(78c) Adalah mereka yang mengendalikan dari belakang meja.
P S

(79) Bukti-bukti itulah yang dihidangkan Sick dalam koran
P S

The New York Times.

(79a) Bukti-bukti itu dihidangkan Sick dalam koran The New
S P O K

York Times.

(79b) (Yang) dihidangkan Sick dalam koran The New York Times

S

adalah bukti-bukti itu.

P

(79c) Adalah bukti-bukti itu yang dihidangkan Sick dalam koran

P

S

The New York Times.

Proses perubahan suatu kalimat menjadi kalimat terbelah dapat pula terjadi pada kalimat majemuk. Proses perubahan kalimat majemuk menjadi kalimat terbelah sama dengan proses perubahan yang terjadi pada kalimat tunggal. Perbedaannya ialah setelah kalimat berubah menjadi kalimat terbelah, subjek atau predikat dalam kalimat tersebut ada yang terdiri atas dua klausa. Contoh proses perubahan kalimat majemuk menjadi kalimat terbelah yang memiliki konstruksi Subjek-Predikat atau Predikat Subjek adalah sebagai berikut.

(80) Itulah yang diyakini Presiden Bush ketika memerintahkan

P

S

memerintahkan mengebom Irak dan Kuwait.

Kalimat (80) sebenarnya berasal dari kalimat (80a) seperti berikut ini.

(80a) Itu diyakini Presiden Bush ketika O memerintahkan mengebom

S

P

O

S

P

Irak dan Kuwait.

O

Kalimat (80a) apabila akan diubah menjadi kalimat terbelah harus melalui beberapa cara. Pertama, fungsi kalimat harus diubah menjadi fungsi subjek dan predikat saja. Kata *itu* yang semula menduduki fungsi subjek akan diubah fungsinya menjadi predikat dan unsur-unsur yang ada di belakangnya menjadi subjek. Untuk mengubah kata *itu* menjadi predikat harus diberi penanda predikat atau penanda verba, yaitu dengan memberi partikel *-lah*.

Langkah selanjutnya ialah menjadikan unsur yang ada di belakang *itu* menjadi subjek kalimat. Untuk menjadikan unsur-unsur tersebut menjadi subjek kalimat ialah dengan cara memberikan penanda relatif *yang* di depan

(84c) Adalah tiga pabrik ini yang menjadi sasaran utama serangan
P S
sekutu dan tampaknya sudah hancur.

Proses perubahan dan pemisahan fungsi sintaksis dalam kalimat (83) dan (84) sama dengan proses perubahan kalimat (80). Ada sedikit perbedaan pada asal kalimat. Kalimat (84) tersebut berasal dari kalimat (84a) yang memiliki ciri sebagai kalimat majemuk setara. Akan tetapi, proses perubahannya sama dengan kalimat majemuk bertingkat. Hal tersebut terjadi karena semua anak kalimat menjadi satu kesatuan dengan induk kalimat yang kemudian berubah menjadi subjek dalam kalimat terbelah. Kalimat (84a) yang terdiri atas kalimat majemuk setara, klausa yang mengikuti klausa sebelumnya akan menjadi satu kesatuan dan akan berubah menjadi subjek dalam kalimat terbelah.

3.3 Penghilangan Penanda Verba *adalah*

Penanda verba *adalah* digunakan sebagai alat pemisah antara subjek dan predikat yang keduanya berupa nomina atau frasa nominal. Penanda verba ini pun digunakan sebagai alat pemisah dalam kalimat apabila subjek, predikat, atau kedua-duanya panjang (Moeliono, 1988:269).

Penanda verba *adalah*, dilihat dari sifat kehadirannya, ada yang bersifat wajib hadir dan ada pula yang bersifat manasuka.

Penanda verba yang bersifat wajib hadir adalah penanda verba yang berada di belakang subjek. Predikat dalam kalimat tersebut berupa nomina atau frasa nominal. Dalam kalimat terbelah, penanda verba *adalah* bersifat wajib hadir apabila kalimat terbelah tersebut memiliki konstruksi SP. Misalnya:

- (85) Yang paling kontroversial *adalah* kredit untuk naik haji.
- (86) Yang membingungkan pihak Witel V *adalah* motif pencuriannya.
- (87) Yang hancur *adalah* sasaran yang benar-benar dibidik.
- (88) Yang dilacak *adalah* sinyal radar musuh yang dipancarkan dari bawah.
- (89) Yang terpotong *adalah* harapan.

Dalam bahasa lisan, penanda verba *adalah* dapat dihilangkan asalkan intonasi kalimat tersebut dapat menggambarkan bahwa kalimat yang

diucapkan itu terdiri atas subjek dan predikat. Dengan kata lain, dalam bahasa tulis penanda verba *adalah* merupakan ciri bahwa frasa atau kata yang mengikuti *adalah* berupa predikat, sedangkan dalam bahasa lisan peranan intonasi menjadi dominan. Kalimat (85) dalam bahasa lisan dapat dihilangkan penanda verbanya dengan intonasi sebagai berikut.

(85a) *Yang paling konroversial kredit untuk naik haji.*

Intonasi kalimat di atas adalah sebagai berikut.

[2] 2 2 [2] 3 // 2 2 2 2 [1] #

(86a) *Yang membingungkan pihak Witel v motif pencuriannya.*

Intonasi kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

[2] 2 2 [2] 3 // 2 2 2 [1] #

Penanda verba dalam kalimat terbelah ada yang menduduki posisi di awal kalimat. Hal tersebut terjadi karena adanya proses inversi dari pola kalimat sP menjadi PS. Pemindahan pola kalimat tersebut dilakukan karena adanya topikalisasi.

Dalam bahasa Indonesia, struktur kalimat dengan penanda verba di awal kalimat jarang dipergunakan orang. Padahal, penanda verba *adalah* di awal kalimat ada dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena ada yang beranggapan bahwa struktur kalimat tersebut pengaruh dari bahasa asing. Untuk menghindari bentuk yang demikian biasanya orang cenderung menghilangkan penanda verba tersebut. Dalam hal ini, peranan intonasi sangat penting. Contoh kalimat yang mengalami proses penghilangan penanda verba adalah.

(90) Masalah ekonomi yang harus dibenahi Khalida.

P S

Kalimat (90) di atas sebenarnya berasal dari kalimat

(90a) Adalah masalah ekonomi yang harus dibenahi Khalida.

P S

(91) Wakil Presiden Sudharmono yang menutup simposium.

P S

(91a) Adalah Wakil Presiden Sudharmono yang menutup simposium.

P S

Kalimat (91) sebenarnya berasal dari kalimat (91a).

Sebenarnya penanda verba *adalah* dalam bahasa Indonesia tidak dapat disejajarkan dengan kata *be* dalam bahasa Inggris (Samsuri, 1985:452). Akan tetapi, apabila orang menggunakan kalimat seperti di bawah ini, orang tersebut sebenarnya telah terpengaruh oleh pemakaian *be* dalam bahasa Inggris. Contoh struktur kalimat yang terpengaruh bahasa asing:

- (92) **Orang itu adalah rajin sekali.*
- (93) **Anak kami adalah di Bandung.*
- (94) **Kucing saya adalah di rumah.*

Kalimat (92) sampai dengan (94) jelas memiliki struktur bahasa asing dan tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia.

Penghilangan penanda predikat *adalah* sebenarnya tidak perlu dilakukan orang. Akan tetapi, ada pula yang menganggap bahwa proses terjadinya kalimat terbelah ialah penghilangan kata *adalah* seperti yang dikemukakan oleh Butar-Butar (1978:16). Butar-Butar mengatakan bahwa dalam pembentukan kalimat *cleft* terdapat paling sedikit dua proses, yaitu inversi dan penghilangan *adalah*.

Struktur kalimat terbelah yang menggunakan penanda verba *adalah* di awal kalimat sebenarnya ada dalam bahasa Indonesia. Struktur kalimat tersebut pun sebenarnya berterima dalam bahasa Indonesia. Contoh kalimat yang menggunakan penanda predikat *adalah* di awal kalimat.

- (95) *Adalah* Harry Tjan Silalahi, tokoh Orde Baru dan seorang pendiri CSIS, yang tak percaya Ali ingin menjadi presiden.
- (96) *Adalah* perusahaan raksasa Matsushita yang telah mengadopsi sistem manajemen gaya Amerika.
- (97) *Adalah* suku Kurdi yang sudah lama berseteru dengan Saddam.
- (98) *Adalah* Nurliati yang memulai cerita ini.
- (99) *Adalah* keanggunan jari-jari komandannya yang antara lain dikaguminya sejak dulu.
- (100) *Adalah* Jenderal Soemitro, Panglima Kopkamtib, yang ditugasi Presiden untuk berkeliling kampus di Jawa.

Kalimat (95) sampai dengan (100) di atas menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia pun struktur kalimat yang menggunakan penanda predikat di awal kalimat ada dan digunakan dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

3.4 Kaidah Transformasi dalam Kalimat Terbelah

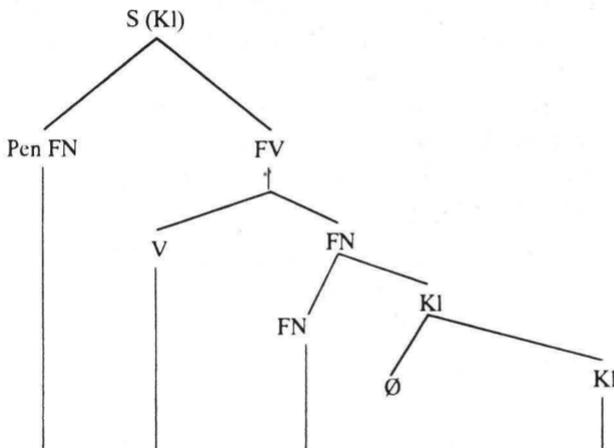
Aliran transformasi pertama kali dicetuskan oleh Noam Chomsky pada tahun 1957. Aliran ini mencoba menganalisis bahasa dengan lebih terperinci dan mencoba memecahkan masalah kebahasaan yang tidak dapat ditangani oleh aliran linguistik yang lain.

Aliran transformasi ini melihat suatu bahasa tidak berdasarkan apa-apa yang terlihat saja atau struktur lahirnya saja. Akan tetapi, aliran ini pun melihat bahasa dari hal-hal yang tersirat dalam bahasa itu atau struktur batinnya. Struktur lahir suatu bahasa disebut *surface structure* dan struktur batinnya disebut *deep structure*.

Dalam kalimat terbelah, ada beberapa macam kaidah transformasi yang dapat diterapkan, seperti *Transformasi Penanda Predikat* dan *Transformasi Fokus pada Predikat*.

Dilihat dari konstruksinya, kalimat terbelah terdiri atas subjek dan predikat. Subjek dan predikat ini ada yang berupa frasa dan ada pula yang berupa klausa. Struktur subjek kalimat terbelah dapat digambarkan sebagai berikut.

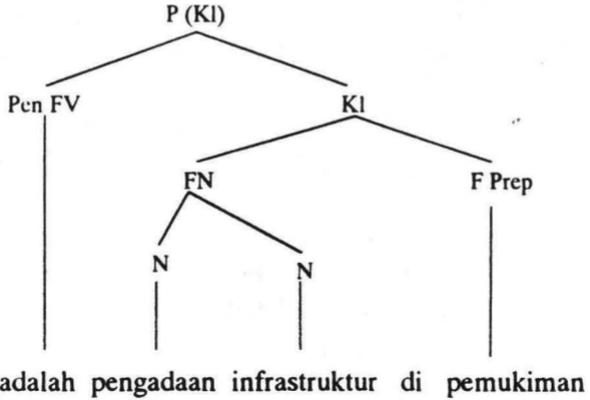
(101) Tiadanya perlawanan inilah yang mendorong
P
Soekarno-Hatta memutuskan untuk menyerah.
S



yang mendorong Soekarno-Hatta memutuskan untuk menyerah

Dalam kalimat terbelah, predikat yang berupa klausa dapat digambarkan sebagai berikut.

(102) Yang bisa dilakukan Pemda DKI adalah pengadaan
S P
infrastruktur di pemukiman.



3.4.1 Kaidah Transformasi Penanda Predikat

Salah satu pola kalimat dasar ialah FN¹ + FN². Untuk dapat menentukan FN yang berfungsi sebagai subjek dan yang sebagai predikat, diperlukan suatu alat pemisah. Dalam bahasa lisan, untuk menentukan subjek dan predikat cukup dengan penggunaan intonasi. akan tetapi, dalam bahasa tulis masalah tersebut dapat dipecahkan dengan menggunakan kata *adalah* sebagai penanda predikat. Kata *adalah* ini dapat pula digunakan sebagai batas antara FN subjek dan FN predikat.

Kata *adalah* ini tidak pernah memperoleh tekanan atau tidak pernah memperoleh fokus. Kata *adalah* ini dapat saja dihilangkan tanpa mengubah makna kalimat. Dalam hal ini, intonasi memegang peranan yang sangat penting. Hal ini terjadi apabila predikat FN difokuskan dan ditempatkan pada permulaan kalimat.

Dalam kalimat terbelah, subjek dan predikat yang berupa FN masing-masing mempunyai penanda. Pada subjek, penanda subjeknya ialah kata

yang karena frasa yang ada di belakangnya berupa frasa verba. Pada predikat, penanda predikatnya ialah kata *adalah* karena frasa yang ada di belakangnya berupa frasa nominal. Apabila kalimat dasar yang memiliki pola kalimat FN+FN dan belum diubah menjadi kalimat terbelah, kaidah transformasi yang diterapkan adalah sebagai berikut.

T. Penanda Predikat

- a. $PP + K \Rightarrow PP + FN^1 + FN^2$
- b. $PP + FN1 + FN \Rightarrow FN^1 + PP + FN^2$

Catatan: PP = adalah

Kalimat yang dapat diterapkan pada kaidah di atas ialah

- (103) *Pak Amir adalah dosen kami.*
- (104) *Dunia lama adalah dunia dari manusia duduk.*
- (105) *Jalan adalah masalah lalu lintas.*
- (106) *Mereka adalah anjing-anjing berburu yang kulatih.*

Yang menjadi masalah kini ialah bahwa dalam kalimat terbelah subjeknya terdiri atas kata ganti relatif *yang* + FV. Dengan demikian, kaidah transformasinya akan berbeda dengan kaidah transformasi yang subjeknya hanya berupa FN. Kaidah transformasi yang diterapkan tidak saja berupa transformasi penanda predikat, tetapi sekaligus bersama transformasi penanda subjek. Kaidah transformasi kalimat terbelah ialah sebagai berikut.

T. Kalimat Terbelah

- a. $RE^T + PP + K \Rightarrow FV + FN$
- b. $RE^T + PP + FV + FN \Rightarrow RET, + FV + PP + FN$

Catatan: RE^T = yang
PP = adalah

Kalimat yang dapat diterapkan pada kaidah tersebut ialah

- (107) Yang tinggal di telapak tangannya adalah beledru berwarna jambu.
- (108) Yang perlu diamati adalah pengamanan dalam negeri.
- (109) Yang juga beruntung dengan adanya hanggar ini adalah para teknisi Indonesia.
- (110) Yang membuat Taguchi makin bahagia adalah pernyataan suaminya

3.4.2 Kaidah Transformasi Fokus pada Predikat

Salah satu penyebab terjadinya kalimat terbelah ialah adanya pemfokusan pada salah satu unsur kalimat, yaitu predikat. Penanda fokus *-lah* digunakan untuk memberikan fokus pada predikat. Pemfokusan pada predikat dimaksudkan agar pendengar atau pembaca memberikan perhatian pada predikat itu.

Penandaan fokus dapat pula dilakukan melalui intonasi. Biasanya, unsur kalimat yang mendapat perhatian diberi intonasi yang lebih tinggi atau lebih menonjol dari unsur kalimat yang lain.

Dalam kalimat terbelah, unsur kalimat yang mendapat perhatian biasanya terletak di awal kalimat. Unsur yang mendapat fokus dalam kalimat terbelah ialah predikat. Predikat tersebut diletakkan di awal kalimat dan diberi penanda fokus *-lah*. Intonasi yang digunakan dalam kalimat tersebut ialah intonasi kalimat inversi.

Seringkali penandaan fokus dimaksudkan pula untuk mengadakan kontras secara implisit. Biasanya kalimat yang predikatnya terletak di depan subjek dan mendapatkan fokus, di samping menunjukkan permintaan perhatian dipusatkan pada predikat, juga mengandung pengertian bahwa subjek tidak melakukan apa-apa kecuali yang disebutkan dalam predikat.

Kaidah transformasi fokus pada predikat ialah sebagai berikut.

T. FOK. PRED

- a. $FOK + K \Rightarrow FOK + FN + PRED$
- b. $FOK + FN + PRED (a) \Rightarrow FN + PRED (b)$
- c. $FOK + FN + PRED \Rightarrow PRED + FN$
- d. $FOK + FN + PRED \Rightarrow PRED + FOKI + FN$

Catatan: PRED = predikat

FOKI = *-lah*

(a) = intonasi

Kalimat yang dapat diterapkan pada kaidah tersebut ialah

- (111) *Iraklah yang memutuskan kapan dan di mana pertempuran akan terjadi.*
- (112) *Komplikasi yang membuat dia pasif belakangan ini.*
- (113) *Kak Sumi-lah yang banyak merawatku.*
- (114) *Beliaulah yang pertama-tama menyimpulkan kemerdekaan bagi bangsa kita.*

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab terdahulu, dari penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal berikut.

1. Kalimat terbelah adalah konstruksi ubahan dari kalimat biasa—baik kalimat tunggal yang bersusun SP, SPO, SPOK, SPK maupun kalimat majemuk—menjadi kalimat yang bersusun SP atau PS. Dengan kata lain, kalimat terbelah adalah kalimat yang mengalami perubahan susunan fungsi sintaksisnya dan mengalami pemisahan dari berbagai jenis fungsi sintaksisnya menjadi dua fungsi saja, yaitu S dan P, serta mengalami perubahan dari berbagai jenis frasa menjadi frasa nominal.
2. Kalimat terbelah yang berpola FN + FN mengharuskan orang menggunakan alat pemisah untuk memisahkan FN subjek dan FN predikat. alat pemisah yang digunakan adalah penanda verba *adalah*. Penanda verba ini selain untuk memisahkan subjek dan predikat yang berupa frasa nominal juga untuk memisahkan kalimat yang memiliki subjek, predikat, atau kedua-duanya yang panjang.
3. Dalam kalimat terbelah, subjek kalimat memiliki ciri menggunakan kata relatif *yang* yang berfungsi sebagai penominal unsur-unsur yang di belakangnya menjadi frasa nominal.
4. Penyebab terjadinya kalimat terbelah ialah topikalisasi, subjek kalimat yang panjang, dan pemfokusan.

5. Dalam kalimat terbelah, ada proses penghilangan kata *adalah* sebagai penanda verba yang sebenarnya tidak perlu dilakukan. Penghilangan kata adalah yang berada di awal kalimat dapat dilakukan asalkan intonasi kalimat harus benar-benar diperhatikan. Apabila intonasi yang digunakan tidak tepat, makna kalimat akan menjadi rusak.
6. Kaidah transformasi yang dapat diterapkan adalah transformasi penanda predikat dan transformasi fokus para predikat.

4.2 Saran

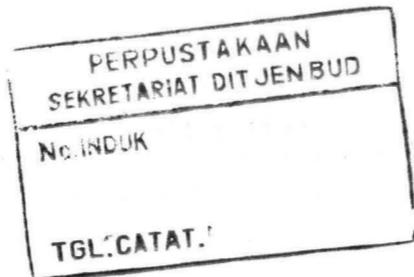
Hasil penelitian ini masih jauh dari memadai sebab banyak permasalahan yang belum dapat dianalisis secara tuntas, terutama kaidah transformasi yang dapat diterapkan dalam kalimat terbelah. Kemudian, bagaimana kalimat terbelah ini menyampaikan informasi sehubungan dengan adanya topikalisasi, belum sempat terjawab secara tuntas. Berkenan dengan hal itu, penulis mengharapkan agar hal-hal yang belum sempat tergarap secara tuntas dan luput dari pengamatan dapat dituntaskan dan dikaji secara lebih terperinci oleh peneliti lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, Adrian. 1970. "On Deriving Cleft Sentence from Pseudo-Cleft Sentence" Dalam *Linguistic Inquiry I*.
- Alwi, Hasan. 1990. "Modalitas dalam Bahasa Indonesia." Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Butar-Butar, Maruli. 1978. "Suatu Pengamatan Tentang Kalimat Cleft (Cleft Sentence) dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chomsky, Noam. 1971. *Syntactic Structure*. The Hague: Moutan.
- Chomsky, Noam. 1982. *Aspect of Theory of Syntac*. Cambridge: The MIT Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausula Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mees, C.A. 1954. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Moeliono, et al. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Quirk, Randolp, et al. 1979. *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jilid I. Yogyakarta: Yayasan IKIP Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Jambatan.
- Sugono, Dendy. 1991. "Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia". Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Verhaar, J.W.M. 1970. *Pengantar Linguistik*. Jilid I. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.



Perpustakaan
Jenderal Ke

415.5

TR

k